

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk membina dan mengantarkan anak didik agar dapat menemukan dirinya. Ini artinya pendidikan adalah suatu proses untuk membentuk seseorang agar menjadi manusia yang manusia. Dalam hal ini perlu ada kematangan sehingga pendidikan menjadi sebuah proses pendewasaan diri seseorang dan masyarakat. Dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1, butir 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Usaha mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global serta perkembangan iptek yang telah membawa perubahan pada aspek kehidupan, memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas sebagai insan berilmu pengetahuan, berketrampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan negara. Tingkat pendidikan dapat dipakai sebagai ukuran tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu negara. Tingkat pendidikan bangsa Indonesia masih tergolong rendah

sebagaimana pada catatan BPS tahun 2000 bahwa terbukti penduduk yang belum tamat sekolah dasar dan yang berpendidikan sekolah dasar masih mendominasi yakni sebesar 75 %, dibandingkan dengan tingkat pendidikan SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi yang hanya 25 %. Untuk itu upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan pendidikan dasar dan lanjutan pertama yakni dengan melaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang terkenal dengan “Wajardiknas”.

Pengembangan pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Berbicara masalah kualitas pendidikan tentunya terkait langsung dengan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru-guru bersama murid-muridnya didalam kelas. Idealnya kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diarahkan agar siswa mampu memahami kehidupan dirinya sebagai makhluk sosial dan terampil hidup didalam lingkungan sekitarnya baik dalam arti fisikal, sosial maupun budaya. Hal demikian sejalan dengan tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun menimpa masyarakat (Depdiknas,2005:7), adapun tujuan khusus pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial pada tingkat SMP/MTs salah satunya adalah memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Memperhatikan tujuan pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial, maka topik topik yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial seharusnya disajikan dengan cara menarik, dengan menggunakan permasalahan riil sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, mampu belajar memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial, sehingga siswa merasa tertarik dan melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar, apalagi pada tujuan itu memuat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah. Sebagaimana pendapat Hasan (1996:12) bahwa kemampuan bukan saja berhubungan dengan disiplin ilmu sosial tertentu tetapi juga dapat berupa kemampuan yang bersifat umum dalam menghadapi masalah sehari-hari. Seorang siswa dalam kenyataan kehidupan sehari-harinya pun tidak lepas dari keharusan membuat berbagai macam keputusan.

Kenyataan yang sering dijumpai bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disajikan tidak menarik malah berkesan membosankan sehingga kurang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan memecahkan permasalahan. Padahal kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengatasi masalah merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, seperti yang diungkapkan Hamalik (2008:152) bahwa peserta didik harus dilatih tentang cara memecahkan masalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir yang terarah untuk menghasilkan gagasan mengenai berbagai macam memecahkan masalah dalam kaitannya dengan upaya mencapai tujuan. Kemampuan memecahkan masalah disamping sebagai hasil belajar juga merupakan bekal bagi mereka untuk melintasi garis kehidupan yang selalu menyediakan berbagai masalah, dan

masalah hendaknya dimaknai secara positif karena dengan adanya masalah orang akan mencoba melakukan problem solving/pemecahan masalah untuk mengatasi masalah yang dihadapinya atau bisa jadi orang mengatasi masalah untuk mencapai kemajuan, Sukmadinata (2004:241) mengemukakan, kemajuan sesungguhnya dicapai karena keberhasilan manusia memecahkan masalah yang dihadapinya. Hampir semua kemajuan, pembaharuan, temuan atau inovasi berawal dari adanya masalah, hambatan, kesulitan, ancaman. Orang, kelompok atau bangsa yang maju adalah yang mampu mengatasi dan memecahkan masalah.

Sehubungan dengan pentingnya mengembangkan kemampuan memecahkan masalah ini, Sanjaya (2006:214) mengungkapkan dengan mengajarkan pemecahan masalah kepada siswa akan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan memecahkan masalah merupakan masalah yang menggejala, dari hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Serang, dimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah masih rendah dan nampaknya perlu diupayakan untuk meningkatkan kemampuan tersebut melalui pengembangan metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan memecahkan masalah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pertama

dari segi kemampuan guru. Guru masih kurang mencerminkan sikap yang baik dalam mengajar, hal ini terlihat dari keterbatasan guru dalam menguasai berbagai model pembelajaran, khususnya penggunaan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua dari segi media pembelajaran, guru tidak terbiasa menggunakan media dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan kurangnya media pembelajaran yang tersedia. Ketiga dari segi materi, materi pelajaran IPS oleh kebanyakan siswa dianggap sebagai materi hafalan, sehingga menimbulkan kejenuhan dan akibatnya siswa merasa bosan mempelajari materi tersebut. Keempat dari segi siswa, yakni latar belakang sosial siswa yang berbeda-beda baik dari latar belakang ekonomi, kecerdasan dan motivasi belajar serta kemandirian juga turut mempengaruhi aktifitas belajar siswa, terutama dalam kemampuan memahami dan memecahkan masalah. Siswa yang sudah terbiasa menghadapi berbagai masalah yang dikarenakan latar belakang kondisi orang tua atau lingkungan dimana siswa tinggal, tentu akan berbeda dengan siswa yang sering dimanja dan terkadang cenderung untuk tidak mandiri. Kelima dari segi kebijakan pimpinan sekolah, pada umumnya pimpinan sekolah berkeinginan siswanya berhasil menempuh ujian nasional, akibatnya para guru diarahkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian nasional dengan melakukan latihan-latihan menjawab soal-soal dengan harapan siswa memiliki kemampuan menjawab soal-soal pada Ujian Nasional, walaupun ini baik, namun pada sisi lain ada kemampuan lain yang terabaikan seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik.

Melihat kenyataan tersebut maka konsep pembelajaran IPS sekarang ini perlu diubah, dengan kata lain strategi pembelajaran yang digunakan perlu divariasikan dengan berbagai metode yang dapat memberikan kesempatan siswa berperan aktif sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Untuk mengatasi masalah-masalah dalam pencapaian tujuan pembelajaran IPS SMP di Kota Serang , maka penulis akan menggunakan model pembelajaran problem solving yang merupakan suatu cara belajar aktif yang mengembangkan kemampuan anak untuk berfikir dan bertindak secara logis, kreatif dan kritis untuk memecahkan masalah. Model ini dikembangkan agar melatih peserta didik untuk berpikir kritis, sehingga dapat mendorong dan mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik yang pada akhirnya mampu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Pemecahan masalah sangat penting dalam proses belajar mengajar agar anak dapat mengembangkan cara berpikir memecahkan masalah yang dijumpai sehari-hari baik di lingkungan terdekat maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas, dibekali kemampuan menghadapi tantangan baru yang akan muncul dalam kehidupannya di masa depan sesuai dengan perkembangan jaman, dibekali kemampuan dasar bagaimana menanggapi masalah, merumuskan masalah dan memilih alternatif pemecahan secara tepat.

B. Rumusan Masalah

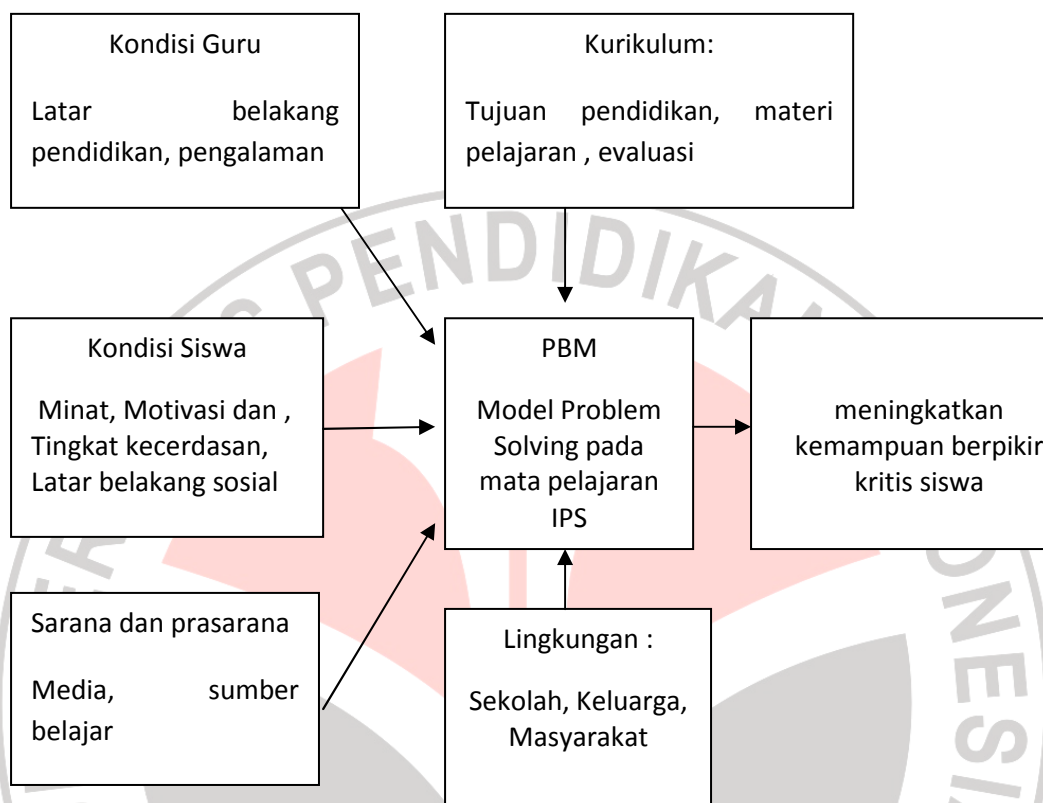
Salah satu yang dihadapi dalam pelajaran IPS adalah masih dominannya pendekatan ekspositoris dan resistensi untuk tetap berkembangnya belajar pasif.

Kondisi ini kecenderungan pengelolaan pembelajaran lebih berorientasi pada proses menghafal materi pelajaran. Artinya dalam setiap kegiatan pembelajaran guru memandang siswa sebagai objek yang harus diisi dengan berbagai informasi. Pola pembelajaran yang satu arah ini mengakibatkan kemampuan berpikir siswa tidak berkembang dan jauh dari tujuan ideal. Untuk itu perlu dilakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu mengembangkan model problem solving yang dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Bertumpu pada preposisi yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu **“Model pembelajaran problem solving bagaimanakah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS ?”**.

C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini berhubungan dengan proses pembelajaran IPS di SMP Negeri Kota Serang yang keberhasilannya ditentukan oleh beberapa variabel, beberapa variabel tersebut antara lain (1) Kompetensi guru kurang memadai dan metode pengajaran masih bersifat konservatif, (2) Kurang relevannya materi dengan metode/ pendekatan yang digunakan, (3) Pembelajaran kurang memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan memecahkan masalah, (4) Kurangnya media dan sumber belajar yang tersedia, (5) Kebijakan pimpinan sekolah yang berorientasi pada penguasaan materi pelajaran dan cenderung kurang memperhatikan penguasaan kompetensi

lainnya. Berikut perumusan peta variabel variabel yang yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.



Sumber: dimodifikasi dari Sukmadinata (2008:276)

Gambar 1.1
Peta Perumusan variabel penelitian

Dari peta variabel diatas dapat diketahui bahwa ada lima variabel pokok yang saling mempengaruhi terhadap proses pembelajaran IPS . Pertama, kurikulum yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran dan evaluasi hasil belajar. Kedua, kondisi guru yaitu latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Ketiga, kondisi siswa yang berhubungan dengan minat belajar IPS , tingkat kecerdasan siswa, motivasi belajar dan latar belakang sosial siswa. Keempat, sarana dan prasarana yaitu yang berhubungan dengan media dan

sumber belajar dan kelima lingkungan, dimana sekolah, keluarga dan masyarakat itu berada.

Kelima variabel pokok tersebut penulis bagi menjadi dua kategori yakni variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2009:61) Variabel independen disebut sebagai variabel bebas, adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) . Variabel dependen (variabel) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah model pembelajaran problem solving dan sebagai variabel terikatnya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak variabel bahwa banyak variabel yang melatarbelakangi atau mempengaruhi proses pembelajaran, mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, maka penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta beberapa faktor yang melatarbelakangi khususnya faktor guru, siswa dan lingkungan sekolah. Pada komponen guru , faktor yang akan diteliti dan akan dibatasi pada latar belakang, pemahaman dan kemampuan guru terhadap pemanfaatan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada komponen siswa dibatasi pada kecerdasan, latar belakang sosial, minat dan motivasi belajar. Komponen lingkungan akan dibatasi pada sarana dan prasarana pembelajaran termasuk sumber belajar serta ketersediaan media. Pada komponen

proses pembelajaran akan dibatasi pada desain, implementasi dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan fokus masalah yang penulis uraikan diatas maka dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai landasan pemikiran bagi peneliti , adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran IPS saat ini dilihat dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran yang terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis
2. Model pembelajaran problem solving yang bagaimana yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dilihat dari perencanaan, implementasi dan evaluasinya?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan model pembelajaran problem solving?
4. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian sebagaimana disebutkan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan model pembelajaran problem solving yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS SMP Negeri Kota Serang. Berdasarkan tujuan

tersebut yang masih umum maka dapat dijabarkan mejadi tujuan yang lebih rinci antara lain:

1. Memperoleh gambaran kondisi pembelajaran IPS di SMP saat ini terutama dilihat dari : perencanaan, implementasi dan evaluasi terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri di Kota Serang.
2. Menemukan desain model pembelajaran problem solving yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri di Kota Serang .
3. Mengetahui efektifkah penggunaan model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Serang .
4. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat model pembelajaran problem solving dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP.

E. Definisi Operasional

An operational definition is a definition based on the observable characteristics of that which is being defined (Tuckman 1972:57). Dengan demikian definisi operasional dimaksudkan untuk mengukur variabel yang mendukung masalah penelitian. Penelitian ini serangkaian dari aktivitas Operasional , maka mengoperasionalkan variabel berarti mengungkapkannya

dalam bentuk yang dapat diobservasi , diukur atau diamati (tidak kabur) dan dapat diuji . Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini, adalah:

1. Model Pembelajaran Problem solving .

Model Pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang. Model pembelajaran memiliki a) tujuan, b) langkah-langkah kegiatan, c)peranan guru dan siswa, d) menggunakan berbagai metode, e) dukungan system seperti alat bantu dan evaluasi. Model Pembelajaran Problem solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan masalah atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa , dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan pembelajaran siswa. Jadi model ini memberikan tekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Adapun langkah langkah model pembelajaran problem solving sebagai berikut:

- a. merumuskan masalah
- b. merumuskan hipotesis
- c. mengumpulkan dan mengelompokan data sebagai bahan pembuktian hipotesis
- d. pembuktian hipotesis
- e. menentukan pilihan penyelesaian.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju satu titik. Lawan dari berpikir kritis adalah berpikir kreatif yaitu jenis berpikir yang divergen yang bersifat menyebar dari satu titik. Berpikir kritis adalah suatu proses yang dilakukan manusia secara spesifik dengan cara mengidentifikasi dan mengkaji kearah yang lebih sempurna dan terfokus dengan apa yang diyakininya untuk sebuah keputusan dengan alasan-alasan yang memadai dan logis. Proses yang dilakukan manusia secara spesifik dan mengkaji kearah yang lebih sempurna merupakan ciri-ciri yang terdapat pada proses berpikir tingkat tinggi.

Adapun ciri-ciri berpikir kritis menurut Costa (1985:277) diantaranya:

Pandai mendeteksi permasalahan, mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan informasi, mengumpulkan data untuk pembuktian, mampu mengidentifikasi, mampu mendaftar alternatif pemecahan masalah dengan masalah lainnya, mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya, mampu menarik kesimpulan yang tersedia yang diperoleh dari lapangan, mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia, mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi dan mampu mengklasifikasikan informasi serta ide.

Dari kutipan diatas kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan membuktikan, mengidentifikasi, membuat hubungan yang berurutan hingga mengambil kesimpulan dari permasalahan yang ada.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis ditinjau pada saat proses pembelajaran yakni keaktifan siswa dalam mendeteksi permasalahan, alternatif pemecahan masalah dan membuat hubungan

permasalahan yang satu dengan permasalahan yang lain, dan penarikan kesimpulan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah

1. Bagi guru, khususnya yang mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama penelitian ini dapat menambah wawasan guru di lapangan dan dapat dijadikan acuan bagi guru dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
2. Bagi Kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial di sekolahnya.
3. Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi untuk dijadikan alternatif model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Bagi masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk dipromosikan kembali kepada masyarakat untuk memperoleh dukungan dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemikiran untuk menjadi bekal dalam penelitian

